

**PENGUATAN PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
MEMPERTAHANKAN BAHASA KAILI DI KALANGAN IBU-IBU PADA DESA
NUPABOMBA KABUPATEN DONGGALA**

***STRENGTHENING THE ROLE OF FAMILY COMMUNICATION IN
MAINTAINING THE KAILI LANGUAGE AMONG WOMEN IN NUPABOMBA
VILLAGE, DONGGALA DISTRICT***

Ilyas^{1*}, Rizqy Alfiyaty², Muchri Ramah³

^{1,2,3} Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

***ilyaslampe7@gmail.com**

Article History:

Received: October 30th, 2023

Revised: December 04th, 2023

Published: December 8th, 2023

Abstract: *The phenomenon of eroding or declining the use of regional languages among young people needs to be of concern to all parties, especially the family as the child's first and closest environment. This article discusses the importance of strengthening the role of family communication in preserving regional languages. There are general problems in preserving regional languages, such as the influence of social media, cultural and linguistic acculturation both in marriage and socialization in society as well as the invasion of foreign languages through broadcasts, the latest trends and others. Therefore, outreach regarding the role of family communication to mothers as their children's first school is considered important. Understanding the importance of transmitting the Kaili language to children in everyday life, even though a positive response has not been received from the children, is not an obstacle to continuing efforts. Considering that the potential for regional languages to become extinct is getting bigger from year to year. In conclusion, parents' active participation in teaching Kaili language is to maintain the existence of regional languages.*

Keywords: *Family
Communication, Socialization,
Kaili Language*

Abstrak

Fenomena tergerusnya atau kemunduran penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda perlu menjadi perhatian semua pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat dari anak. Artikel ini membahas pentingnya penguatan peran komunikasi keluarga dalam pelestarian bahasa daerah. Terdapat permasalahan umum dalam pelestarian bahasa daerah, seperti pengaruh media sosial, akulturasi budaya dan bahasa baik dalam pernikahan maupun sosialisasi di lingkungan masyarakat serta invasi bahasa asing melalui tayangan, tren terkini dan lainnya. Oleh karena itu, sosialisasi terkait peran komunikasi keluarga kepada kalangan Ibu-Ibu sebagai madrasah pertama anak-anak dianggap penting dilakukan.

Pemahaman pentingnya menurunkan Bahasa Kaili kepada anak-anak dalam keseharian meskipun respon positif belum diperoleh dari anak-anak, tidak menjadi halangan untuk terus diupayakan. Mengingat potensi punahnya bahasa daerah semakin besar dari tahun ke tahun. Kesimpulannya, partisipasi aktif orang tua dalam mengajarkan Bahasa Kaili guna mempertahankan eksistensi bahasa daerah.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Sosialisasi, Bahasa Kaili

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai tradisi di Indonesia, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya, seperti pada tradisi berbahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi, (Ubaidillah dan Bagus, 2021)

Manusia sebagai makhluk sosial, terus berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam keluarga, kemudian berkembang lebih besar lebih baik kepada tetangga atau kelompok organisasi dalam masyarakat. Setiap keluarga memiliki kebiasaan adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi unsur-unsur dalam masyarakat. Saat anggota keluarga berinteraksi, saat itu pula kebiasaan adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma tersebut dibagikan dan, akhirnya menjadi bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan dalam anggota keluarga.

Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh seorang anak dalam keluarga dan juga sebagai petunjuk identitas budaya daerah yang perlu dilestarikan dalam kehidupannya kelak. budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Syakhrani, 2022).

Namun dalam realitasnya, bahasa Kaili kini diambang kepunahan. Kepala Balai Bahasa Sulteng, Sandra Safitri Hanan, menyebut makin menurunnya kelestarian bahasa Kaili di Sulteng disebabkan oleh makin menurunnya jumlah penutur bahasa Kaili. Hal ini disebabkan penutur-penutur muda suku Kaili perlahan mulai mulai meninggalkan bahasa tersebut.

Mereka umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, terkadang menyisipkan bahasa asing dalam tuturan mereka. Jika hal ini dibiarkan, sudah dipastikan beberapa puluh tahun ke depan bahasa Kaili dapat mengalami kepunahan," (kutipan berita Gatra.com, 14 Oktober 2021).

Bahasa daerah bukan lagi merupakan bahasa ibu/bahasa pertama di daerah sendiri, tetapi

sudah dijadikan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap kebudayaan di nusantara sangat besar sehingga banyak anak-anak jaman sekarang terutama di kota-kota besar yang tidak lagi mengenal bahasa lokalnya/bahasa ibu khususnya bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, terlebih lagi Bahasa Indonesia sangat mendominasi dalam kehidupan sehari-hari (Cohn & Ravindranath, 2014). Padahal, kedudukan bahasa daerah sangat penting sebagai salah satu bahasa pertama (Colombo, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, langkah revitalisasi bahasa Kaili di kalangan generasi muda harus segera ditingkatkan. Pihak Balai Bahasa pun menargetkan, mulai dari usia kanak-kanak hingga usia remaja sudah harus diajak untuk bangga dan mencintai bahasa daerah mereka. Oleh karena itu, masyarakat seyogyanya memiliki sikap positif terhadap Bahasa daerahnya (Indriati, 2014).

Kekhawatiran Kepala Balai Bahasa Sulteng juga turut dirasakan oleh Bapak Mohammad Sairin (Staf Pengajar Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama) menemukan fenomena tergerusnya atau kemunduran penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda. Berdasarkan riset sederhana, yaitu mengumpulkan terjemahan dan padanan kata untuk kalimat “marilah kita kuliah di UIN Datokarama” dalam bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tengah ditemukan fakta bahwa, banyak informan yang berumur antara 20an sampai 30an tahun tidak lagi benar-benar menguasai bahasa daerahnya.

Hal tersebut menguatkan dugaan peneliti bahwa ada indikasi hampir sebagian besar pemuda dan anak-anak di Kota Palu tidak bisa berbicara dalam bahasa Kaili, bahkan tidak mengerti bahasa Kaili. Dalam upaya mempertahankan bahasa daerah ini orang tua yang menjadi tanggung jawab besar dalam usaha melestarikan bahasa daerah ini. Karena orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak-anak mereka sebagai penerus salah satu bentuk kearifan lokal yaitu bahasa daerah tersebut. Bahasa yang cenderung dikenalkan oleh anak yang tinggal di daerah perkotaan justru pengenalan bahasa asing, dibandingkan dengan pengenalan terhadap bahasa daerah yang notabene merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh keluarga besar mereka (Budhiono, 2009).

Fenomena di atas juga digambarkan pada etnis Kaili merupakan etnis yang terbesar populasinya dibandingkan etnis-etnis lainnya, tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Tengah, mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, Etnis Kaili memiliki “lingua franca” yang dikenal sebagai bahasa “Ledo”. Kata ledo berarti “tidak”. Bahasa Ledo ini digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya, dan masih ditemukan bahasa asli yang belum dipengaruhi bahasa para pendatang, yaitu di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara bahasa Ledo yang dipakai oleh masyarakat Kaili di kota Palu, dan Biromaru (bahasa Kaili Ado, Kaili Tara, Kaili Ija, Kaili Edo), Donggala (bahasa Unde dan Doi) dan Parigi dan sekitarnya (bahasa Kaili Tara dan Rai), sudah terasimilasi dan

terkontaminasi dengan beberapa bahasa pendatang, terutama Bugis dan Melayu. Semua kata dasar bahasa-bahasa yang disebutkan itu berarti “tidak” (Saleh, 2013:1127).

Pada dasarnya bahwa etnis Kaili memiliki keunikan tersendiri yang dijadikan sebagai karakteristik bangsa Indonesia. Budaya Kaili di Sulawesi Tengah tentunya harus bisa dilestarikan keberadaannya sebagai upaya menghargai hasil cipta karya nenek moyang terdahulu. Salah satu cara melestarikan budaya Kaili ialah dengan menggunakan komunikasi yang baik dan diharapkan setiap penerusnya sadar bahwa budaya Kaili adalah tradisi turun temurun yang harus dipertahankan agar tidak punah. Warisan budaya Kaili harus dijaga yang dimulai dari pembelajaran oleh orang tua, lingkungan sosial dan pendidikan.

Desa Nupabomba, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala merupakan salah satu desa yang banyak didiami oleh masyarakat suku Kaili, hampir 90 % yang terdiri dari 6 dusun. Berdasarkan pengamatan bahwa permasalahan yang terjadi saat ini, ditemukan remaja yang malu atau enggan dan tidak mau membiasakan dirinya untuk berkomunikasi dengan bahasa Kaili. Keberadaan seorang Ibu dalam keluarga mampu menjadi alat penerus pelestarian Bahasa Kaili melalui Komunikasi Keluarga. Frekuensi dan waktu yang digunakan berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak relatif lebih sering. Sehingga rencana sosialisasi Hasil Penelitian yang berjudul Peran Komunikasi Keluarga dalam Pelestarian Bahasa Kaili diharapkan mampu memotivasi kalangan ibu-ibu untuk terus mendorong dan mempengaruhi anggota keluarga yang lain agar lebih intens menggunakan Bahasa Kaili sehingga anak-anak secara khusus masih memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar dengan anggota keluarga lain dan menimbulkan kesadaran akan pentingnya pelestarian Bahasa Lokal/Daerah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi. Metode sosialisasi dijalankan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada orang tua, khususnya kalangan ibu-ibu. Proses sosialisas Penguatan Peran Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Bahasa Kaili disajikan dalam bentuk presentasi, penyampaian materi dan diskusi dengan peserta sosialisasi yang merupakan Ibu-Ibu PKK Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala sejumlah 30 orang bertempat di Ruang Pertemuan Kantor Desa Nupabomba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman punahnya bahasa daerah adalah suatu kekhawatiran yang jelas adanya. Menurunnya citra dan nilai ekonomi bahasa daerah menjadi salah satu penyebabnya. Tanpa adanya upaya konservasi yang terancam, bahasa daerah tentu akan ditinggalkan oleh penuturnya. Bahasa

daerah merupakan bagian dari kesepakatan masyarakat terkait dengan penggunaannya dan maknanya yang juga merupakan bagian dari budaya. Kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat. Di satu segi, masyarakatlah yang dengan kesepakatan bersama antarwarganya melahirkan suatu kebudayaan, (Triyanto, 2018). Berkaitan dengan bahasa daerah Kaili, saat ini penuturnya sudah semakin berkurang. Untuk itu dibutuhkan upaya nyata yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Bahasa daerah khususnya Bahasa Kaili di lingkungan keluarga. Pentingnya komunikasi keluarga dalam mempertahankan mempertahankan bahasa kaili menjadi salah satu alasan dari pengabdian ini. Keluarga merupakan tempat utama pembentukan karakter anak dan juga cara mengajarkan anak untuk bisa menggunakan bahasa daerah, seperti pada penggunaan bahasa daerah Kaili (Sabarua dan Imelia, 2020). Selanjutnya, dijelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan identitas diri remaja, khususnya identitas bahasa daerah (Sumakul, 2015).

Pengabdian yang berlangsung selama satu hari ini menjadi salah satu hal yang ditunggu oleh pihak kelurahan dari Desa Nupabomba, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala. Pengabdian yang dilakukan di Desa Nupabomba merupakan salah satu desa yang banyak didiami oleh masyarakat suku Kaili, hampir 90 % yang terdiri dari 6 dusun. Dengan menargetkan ibu-ibu sebagai peserta pengabdian, dinilai mampu menerapkan komunikasi keluarga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.



Gambar 1. Sosialisai oleh Narasumber

Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Agustus 2023 di Desa Nupobomba. Kegiatan ini berlangsung selama dari pukul 08.00- Selesai yang diikuti oleh 30 ibu-ibu dari desa tersebut. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan dalam upaya mempertahankan bahasa Kaili ini begitu antusias dalam kegiatan ini. Interaksi yang coba dibangun oleh tim berupaya untuk membuat suasana menjadi lebih cair, sehingga ibu-ibu dapat mencertikan pengalaman mereka secara

langsung dalam mengajarkan bahasa Kaili untuk anak-anak mereka. Meskipun kegiatan ini dikhususkan bagi kalangan Ibu-Ibu, namun terdapat peserta dari kalangan Bapak-Bapak yang kebetulan bekerja sebagai pegawai di Kantor Desa Nupabomba. Sehingga mereka pun menunjukkan antusias dengan mengikuti sosialisasi tersebut.

Melihat peserta dalam kegiatan kali ini adalah ibu-ibu yang memiliki latar belakang yang beragam, untuk itu penyampaian materi juga lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan peserta. Selama proses diskusi ibu-ibu berbagi pengalaman bahwa dalam keluarga, mereka sangat antusias dan selalu berinteraksi menggunakan bahasa Kaili antara keluarga maupun dalam lingkungan sekitarnya, terlebih khusus dalam mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai pemahaman akan bahasa daerah tersebut.



Gambar 2. Peserta Menyimak Materi Sosialisasi

Namun kebanyakan para generasi muda belum menguasai dan memahami tentang bahasa Kaili, kebanyakan mereka hanya sampai pada tahap mendengar secara pasif, mereka belum bisa merespon balik dengan menggunakan bahasa Kaili, hal ini disampaikan oleh ibu-ibu dalam sesi diskusi.

Tidak bisa dipungkiri perkembangan teknologi dan keberadaan media sosial menjadi salah satu hal yang membuat eksistensi bahasa daerah di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan. Generasi muda yang sangat akrab dengan perkembangan zaman bangga melisankan bahasa Indonesia yang dicampur bahasa asing atau yang sering disebut dengan “campur kode” dalam keseharian. Hal itu membuat tutur bahasa daerah mereka tak lagi tertata dalam komunikasi sehari-hari.

Adanya kegiatan memperkuat peran komunikasi keluarga dalam memelihara bahasa daerah Kaili di kalangan ibu-ibu pada desa Nupabomba Kabupaten Donggala, dapat menjadi langkah awal

dalam menciptakan kembali kebiasaan untuk menggunakan bahasa daerah kaili dalam keluarga terutama bagi anak-anak atau sebagai generasi penerus yang harus terus belajar dan mengembangkan atau melestarikan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam skema Diseminasi hasil Penelitian dengan tema “Penguatan Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Bahasa Kaili Di Kalangan Ibu-Ibu Pada Desa Nupabomba Kabupaten Donggala”, menjadi satu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Sulawesi tengah khususnya penutur bahasa Kaili. Peran keluarga menjadi salah satu hal yang paling krusial dalam memelihara bahasa daerah Kaili bagi generasi muda, karena orang tua lah yang lebih fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah kemudian diimplementasikan dalam berinteraksi di dalam keluarga. Oleh karenanya kegiatan-kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu yang menjadi tombak informasi untuk anak anaknya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan tulus dan penuh rasa terima kasih, kami ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Kepala Desa Nupabomba beserta seluruh jajaran atas kerjasama dan bantuan yang luar biasa dalam mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat kami. Tidak lupa apresiasi tinggi kami sampaikan kepada Ibu-Ibu Tim PKK Desa Nupabomba yang berkenan hadir dan berdiskusi tentang realita yang dialami selama berproses dalam memberikan pemahaman dan pengajaran Bahasa Kaili kepada anak-anak di tengah tantangan eksternal yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local Languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131-148.
- Colombo, E. (2020). Human Rights-inspired Governmentality: COVID-19 through a Human Dignity Perspective. *Critical Sociology*, 1-11. <https://doi.org/10.1177/0896920520971846>
- Indriati, I. (2014). Do you care your local language?. *Journal on English as a Foreign Language*, 4(2), 55-62. <https://doi.org/10.23971/jefl.v4i2.75>
- Budhiono, R. Hery. 2009. Bahasa Daerah (Bahasa Ibu) di Palangkaraya: Pergeserandan Pemertahanannya. *Jurnal Adabiyyat*, Vol 8 No 1, Juni 2009.
- Pemerintah Kabupaten Donggala, Badan Lingkungan Hidup (2018).
- Sabarua Jefrey Oxianus Dan Imelia Mornene. 2020. Keluarga Merupakan Tempat Utama

- Pembentukan Karakter Anak. *International Journal Of Elementary Education*, 4 (1)
- Saleh, Sukmawati. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5 (2)
- Sumakul Beely Jovan. 2015. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Journal "Acta Diurna"* Volume Iv (4)
- Suparta, I Ketut. (2022). Nilai-Nilai Dalam Mitos Suku Kaili Di Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13 (2)
- Syakhrani Abdul Wahab. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, 5 (1).
- Ubaidillah Ali Puddin Al dan Bagus Wahyu Setyawan. 2021. Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda, 3 (2).